

PERILAKU CARING PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT SUAKA INSAN BANJARMASIN 2020

Chrisnawati¹, Maria Cardoso Lima², Bernadeta Trihandini³, Anastasia Maratning⁴

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 2020-10-14 Revised: 2020-10-30 Accepted: 2020-11-15	<p>Latar Belakang: Pada era globalisasi, tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang memadai semakin meningkat dan memacu rumah sakit untuk memberikan layanan terbaik agar tidak dimarginalkan oleh masyarakat. Caring sebagai dasar dan sentral dalam praktek keperawatan. Manfaat Caring sangat penting dalam pemberian pelayanan keperawatan yang didasari oleh perilaku caring perawat mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Transpersonal caring mengakui kesatuan dalam hidup dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam lingkaran caring yang konsentrik dari individu, pada orang lain, pada masyarakat, pada dunia, pada bumi dan pada alam semesta. Tujuan: Untuk mengetahui “Bagaimana Gambaran Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin Tahun 2020”. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampelnya adalah seluruh pasien yang berjumlah 95 responden. Alat ukur berupa kuesioner. Analisa univariat dengan distribusi frekuensi. Teknik sampling dengan Purposive sampling. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (1) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan (52,6 %), (2) berdasarkan usia mayoritas usia 31-50 tahun (41 %), (3) berdasarkan tingkat pendidikan adalah mayoritas SMA (49,4 %), (4) berdasarkan rasa hormat adalah baik (62%), (5) berdasarkan kehadiran adalah baik (62%), (6) berdasarkan hubungan yang positif adalah baik (79%), (7) berdasarkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang professional adalah baik (85%), (8) berdasarkan perhatian dengan pengalaman orang lain adalah baik (94 %), (9) berdasarakan keseluruhan kategori adalah baik (71%). Kesimpulan: Gambaran Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin 2020 adalah baik (71%) dan diharapkan perawat dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam perilaku caring.</p> <p>Kata Kunci: Perilaku, Perawatan Rawat Inap, Caring Kata Kunci: Jenis kelamin, perilaku bullying, siswa SD, umur</p>
*Corresponding author Chrisnawati ¹	
Email: yudhachris16@gmail.com	

ABSTRACT

Background: In the era globalization, the demands of society for adequate health services are more increasing and spurring hospitals to provide the best services so that they are not marginalized by the community. Caring as the basis and center of nursing practice. The benefits of caring are very important in the provision of nursing services based on the caring of behavior of nurses able to improve the quality of health services. Transpersonal caring recognizes unity in life and relationships that have concentric caring circles from individuals, to other, to society, to the world, to the earth and to the universe. **Objective:** To describe behavior caring nurses in the inpatient care in Suaka Insan Hospital Banjarmasin 2020. **Method:** This research uses descriptive quantitative method. The samples of this study are 95 respondent. The instrument used questionnaire and univariate analyzed with distribution frequention. Technique sampling with Purposive sampling. **Result:** The result of study are (1) characteristic respondent according to gender majority are female (52,6 %), (2) characteristic according to age majority are 31-50 years old (41 %), (3) characteristic according to base education majority are based SMA (49,4 %), (4) characteristic according to the respectful deference is good (62%), (5) characteristic according to the assurance of human presence is good (62%), (6) characteristic according to the positive connectedness is good (79%), (7) characteristic according to the professional knowledge and skill is good (85%), (8) characteristic according to the attentive to others experience is good (94 %), (9) base on the overall category is good (71 %). **Conclusion:** Description of the behavior caring of nurse in the inpatient room care in Suaka Insan Hospital Banjarmasin 2020 is good (71 %), and nurses are expected to maintain and improve of caring behavior. Upgrade of based nursing service, nurse caring behaviors be obtained improve the quality of health services.

Keyword : Behavior, Inpatient Care, caring

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang memadai semakin meningkat dan memacu rumah sakit untuk memberikan layanan terbaik agar tidak dimarginalkan oleh masyarakat. Salah satu bagian pelayanan yang perlu ditingkatkan adalah pelayanan keperawatan. Berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap pelayanan keperawatan, salah satu faktor tersebut adalah sikap caring perawat (Wijayana M., 2008). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberikan pengaruh positif terhadap rumah sakit sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan. Informasi yang dapat dengan mudah diakses dan diterima masyarakat dari media cetak maupun elektronik menjadikan penerima layanan kesehatan menjadi semakin kritis untuk mendapatkan kualitas yang baik. Caring dipandang sebagai dasar profesi keperawatan yang menyediakan kerangka kerja sebagai petunjuk praktek keperawatan sebagai harapan penting kepuasan pasien dalam lingkungan pelayanan kesehatan (Tanking, 2010). Watson (2009) menempatkan caring sebagai dasar dan sentral dalam praktek keperawatan. Caring memberikan kemampuan perawat untuk memahami dan menolong klien. Seorang perawat harus memiliki kesadaran tentang asuhan keperawatan dalam memberikan bantuan bagi klien dalam mencapai atau mempertahankan kesehatan atau mencapai kematian dengan damai (Tanking, 2010).

Sikap perilaku caring yang ditampilkan oleh perawat adalah rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, peduli, pemeliharaan kesehatan, memberi dorongan, empati, minat, cinta, percaya, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu serta mengunjungi klien (Watson, 2012). Perilaku seperti itu mendorong klien dalam perubahan aspek fisik, psikologis, spiritual dan sosial ke arah yang lebih baik. Watson (2012) dalam *Theory of Human Care* mengungkapkan bahwa ada sepuluh carative factor yang dapat mencerminkan perilaku caring dari seorang perawat. Sepuluh faktor tersebut adalah membentuk sistem nilai humanistik-altruistik, menanamkan keyakinan dan harapan, mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain, membina hubungan saling percaya dan saling membantu, meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif, menggunakan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan, meningkatkan proses belajar mengajar interpersonal, menyediakan lingkungan yang mendukung, melindungi dan atau memperbaiki mental, sosiokultural dan spiritual, membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, mengembangkan faktor kekuatan eksistensial fenomenologis.

Manfaat Caring sangat penting dalam pemberian pelayanan keperawatan yang didasari oleh perilaku caring perawat mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Penerapan caring yang diintegrasikan dengan pengetahuan biofisikal dan pengetahuan mengenai perilaku manusia akan dapat meningkatkan kesehatan individu dan memfasilitasi pemberian pelayanan kepada pasien. Watson 1979 dalam Tomey Alligod, 2006 menambahkan bahwa caring yang dilakukan dengan efektif dapat mendorong kesehatan dan pertumbuhan individu.

Model keperawatan Jean Watson mengembangkan komponen caring dalam sepuluh carative faktor. Carative faktor merupakan pedoman bagi perawat untuk melaksanakan perilaku caring dalam setiap pelayanan keperawatan. Intisari dari lima faktor karaktif yang terdiri dari mengakui keberadaan manusia, menanggapi dengan rasa hormat, pengetahuan dan keterampilan profesional, menciptakan hubungan positif, dan perhatian terhadap yang dialami orang lain. Manfaat utama yang dirasakan klien dari suatu caring perawat adalah terbantunya dalam pelaksanaan rencana pengobatan atau terapi, terbantunya pasien/ klien yang sedang beradaptasi dengan masalah kesehatan, mandiri memenuhi kebutuhan dasarnya, mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan meningkatkan fungsi dari tubuh.

Caring mempunyai manfaat yang begitu besar dalam keperawatan dan seharusnya tercermin dalam setiap interaksi perawat dengan klien, bukan dianggap sebagai sesuatu yang sulit diwujudkan dengan alasan beban kerja yang tinggi, atau pengaturan manajemen asuhan keperawatan ruangan yang kurang baik. Pelaksanaan caring akan meningkatkan mutu asuhan keperawatan, memperbaiki image perawat di masyarakat dan membuat profesi keperawatan memiliki tempat khusus di mata para pengguna jasa pelayanan kesehatan. (Muhlisin, 2004; Priambodo, 2014).

Peran Rumah sakit sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat dengan menyediakan layanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas

sesuai keinginan masyarakat dan kode etik profesi (Tiara et al, 2013). Perilaku caring merupakan cerminan kinerja layanan yang diberikan secara maksimal dan berkualitas.

Pasien akan merasa puas jika layanan kesehatan yang diperoleh sama atau melebihi harapannya dan sebaliknya, ketidakpuasan atau perasaan pasien akan muncul apabila kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya itu tidak sesuai dengan harapan (Tiara, 2013).

Perawat diharapkan mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki secara professional, agar pelayanan yang diterima oleh pasien dapat dipertanggungjawabkan secara keprofesian. Pelayanan yang diberikan secara optimal dan professional oleh perawat melalui sikap yang caring dapat memberikan perasaan puas pada pasien terhadap pelayanan di rumah sakit. Akan tetapi di lapangan masih banyak ditemukan keluhan pasien mengenai perilaku caring perawat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu. Variable dalam penelitian ini yaitu Gambaran Perilaku Caring Perawat.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat di ruang rawat inap dewasa di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin, yang terdiri dari Bangsal Anna sebanyak 17 orang pasien, Bangsal Maria sebanyak 20 orang pasien, Bangsal Elisabeth sebanyak 17 orang pasien, Bangsal Fransiskus sebanyak 17 orang pasien, dan Bangsal Dominikus sebanyak 24 orang pasien dengan jumlah total 95 orang responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive sampling.

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap dewasa di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin pada tanggal 10 Maret sampai 10 April 2020.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan berdasarkan Caring Behaviors Inventory (CBI) Tools yang terdiri dari 42 pernyataan yang positif. Analisa univariat dibuat dalam bentuk table distribusi frekuensi. Untuk memperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal, maka uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan pada 95 responden yaitu pasien yang dirawat diruang rawat inap RSSI Banjarmasin yang memenuhi kriteria inklusi.

Validitas kuesioner diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item (pernyataan) dengan skors total kuesioner. Alat ukur menggunakan skala Likert (4 poin) yang merefleksikan perilaku Caring perawat yaitu 4=sangat sering, 3=sering, 2= kadang- kadang, 1=tidak pernah.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Rrekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	F	%
1. Perempuan	50	52,6
2. Laki-laki	45	47,4
Total	95	100

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin menunjukkan mayoritas perempuan sebanyak 50 orang pasien (52,6 %) dari 95 sampel, sedangkan jumlah minoritas adalah laki-laki berjumlah 45 orang (47,4 %).

Menurut Nilson dan Larsson (2005, dalam Potter & Perry, 2009) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengkomunikasikan sesuatu secara langsung tanpa banyak pertimbangan dan dalam bertindak cenderung lebih rasional serta melihat hubungan sebagai tugas saja, sedangkan perempuan cenderung lebih berhati-hati dan teliti dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu yang dianggap baik dengan menggunakan perasaan yang lebih cenderung emosional.

Teori ini mengemukakan bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai hal yang dapat membuat nyaman, indah/menyenangkan dan menimbulkan kedamaian (Watson, 2007;

Watson, 2009) dan dijelaskan pula bahwa *caring* adalah sebuah idealisme moral yang membutuhkan keterlibatan pikiran-raga-jiwa antara perawat dengan pasien yang dirawatnya. Nursing merupakan kesatuan ilmu humanitarian dan termasuk sebagai profesi yang menampilkan praktik personal, keilmuan, etik dan estetika.

Hal ini merupakan alasan bahwa perilaku *caring* disertai dengan hubungan yang baik dan positif dalam tim kesehatan akan berdampak baik dalam mengekspresikan *caring* yang profesional ketika memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pemberian asuhan keperawatan tidak terlepas dari performa yang ditampilkan oleh seorang perawat, terutama dalam penampilan *caring* di seluruh aktivitas pelayanan kepada pasien.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden pasien berdasarkan usia

No.	Kategori Usia	F	%
1.	17 – 30	30	31,6
2.	31 – 50	39	41
3.	51 – 70	19	20
4.	71 – atas	7	7,4
Total		95	100

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas menunjukkan jumlah usia pasien terbanyak di lima Bangsal tersebut adalah mayoritas berada pada rentang usia 17-30 tahun sebanyak 30 orang pasien (31,6 %), usia 31-50 tahun sebanyak 39 orang pasien (41 %), kemudian usia 51-70 tahun sebanyak 19 orang pasien (20 %), dan yang terakhir pada rentang usia 71-atas adalah masa lansia akhir sebanyak 7 orang pasien (7,4 %). Usia responden pasien dalam penelitian ini diklasifikasikan sesuai tingkat usia pasien. Karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas pasien yang dirawat di ruang rawat inap dewasa di RSSI Banjarmasin berusia 30-50 tahun. Usia 30-50 tahun merupakan dewasa, usia ini seseorang sangat matang. Pada masa dewasa ini merupakan masa dimana seseorang sudah matang dalam hal emosi dan berpikir secara empati (Perry & Porter, 2009).

Peneliti berpendapat usia dewasa merupakan masa dimana seseorang sudah memiliki tanggung jawab, berpikir kritis, banyak tuntutan, rasa empati sudah tertanam, dalam berpikir lebih banyak menggunakan rasional, masa dimana seseorang sangat matang. Oleh sebab itu perawat dalam berperilaku *caring* hendaklah memahami tahapan-tahapan usia pasien yang dirawat.

Tabel 3. Distribusi rekuensi karakteristik responden pasien berdasarkan pendidikan

No.	Pendidikan	F	%
1.	SD	6	6,4
2.	SMP	4	4,2
3.	SMA	47	49,4
4.	Sarjana	38	40
Total		95	100

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas menunjukkan mayoritas responden pendidikan terakhir mengenai karakteristik responden pasien berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil 6 orang berpendidikan SD (6,4 %) sedangkan 4 orang pasien berpendidikan SMP (4,2 %) dan 47 orang pasien berpendidikan SMA (49,4 %) sedangkan 38 orang pasien berpendidikan Sarjana (40 %). Hal ini tentang Gambaran Perilaku *Caring* Perawat terhadap pasien di ruang rawat inap di RSSI Banjarmasin dari 95 orang responden yang dirawat sebagian besar (49,4%) berpendidikan SMA/Sederajat. Rivai dan Mulyadi (2010) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kemampuannya. Kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan tingkat pendidikan adalah kemampuan intelektual, dengan adanya

kemampuan intelektual yang meningkat pada seseorang maka diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat termasuk keputusan untuk berperilaku.

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan secara tidak konsisten telah mempengaruhi kepuasan pasien terhadap asuhan keperawatan, pasien yang lebih tua mempengaruhi kepuasan yang lebih tinggi terhadap asuhan keperawatan, dan perempuan diketahui lebih puas dengan pelayanan daripada laki-laki (Doran et al, 2011).

Menurut sudut pandang peneliti tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik seseorang dapat melakukan evaluasi yang berkaitan dengan melakukan penilaian terhadap suatu misteri atau objek yang ditentukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin meningkat daya mengkritisi segala sesuatu. Sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih kritis dalam menentukan apakah pelayanan yang telah diberikan dapat memberi rasa puas atau tidak.

2. Analisa Data

Distribusi Frekuensi Perilaku *Caring* Perawat di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin

1. Tabel 1. Perilaku *Caring* Perawat Berdasarkan Rasa Rormat

No.	Kategori	F	%
1.	Baik	59	62
2.	Cukup	36	38
3.	Kurang	0	0
Total		95	100

Berdasarkan gambaran perilaku *caring* perawat paling banyak adalah pada kategori baik sebanyak 59 orang (62%), cukup sebanyak 36 orang (38%). Perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RSSI Banjarmasin berdasarkan rasa hormat, menunjukkan nilai baik dengan persentase 62%. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap perawat yang baik merespon terhadap tindakan yang diberikan terhadap klien, sehingga klien menganggap bahwa perilaku *caring* baik. *Caring* perawat baik karena perawat sudah memberikan kebaikan dan kasih sayang serta membuka diri untuk melakukan tindakan terapi atau asuhan keperawatan dengan klien secara terbuka.

Berdasarkan sudut pandang peneliti, nilai baik merupakan salah satu hasil dari pengamalan motto RSSI yaitu "*In Omnibus Caritas*" (Segalanya Dalam Kasih) yang di pegang teguh oleh seluruh perawat yang bertugas dalam pelayanan yang selalu memberikan "*our tender loving care to patients*" (perawatan kami yang penuh kasih kepada pasien) yakni perhatian, pengertian dan belaskasihan kepada mereka. Melalui pengamalan motto diatas diyakini mampu meningkatkan hasil kesehatan dari pasien yang dirawat karena dasar pelayanan yang memahami pasien yang dirawat. Pelayanan yang memahami pasien merupakan pintu gerbang pelayanan, proses sosial yang menghasilkan suatu "ikatan" dimana seorang pasien menjadi lebih mengenal perawat.

Namun tidak semua perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap berdasarkan rasa hormat dapat dikatakan baik hal ini dikarenakan sebagian dari 36 orang (38%) menunjukkan hasil cukup, terlihat dari jawaban responden yang menjawab cukup pada pertanyaan nomor 4 yaitu menghabiskan waktu dengan pasien. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap perawat yang kurang merespon terhadap tindakan yang diberikan terhadap klien, sehingga klien menganggap bahwa perilaku *caring* cukup. Hal ini disebabkan karena perawat pada saat memberikan asuhan keperawatan kadang kala kurang memperlihatkan bentuk perilaku *caring* dalam menghadapi pasien karena faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perawat sehingga penerapan *caring* untuk rasa hormat seperti jarang nya perawat yang mau menghabiskan waktu dengan pasien sehingga pasien merasa kurang diperhatikan dikarenakan banyaknya pekerjaan yang dilakukan perawat yang harus dikerjakan dengan jam kerja yang terbatas membuat perawat harus bergerak dengan cepat sehingga beberapa pasien tidak terpenuhi waktunya, terlihat dari pertanyaan nomor 10 perawat tidak membuat pasien merasa nyaman baik secara fisik maupun secara emosi karena dipengaruhi adanya beban kerja yang terlalu banyak sehingga banyak

keluhan klien di ruang rawat inap tentang keramahan, kesabaran, perhatian perawat yang masih kurang Menurut Watson (2012).

Swanson (1999), mengatakan bila seseorang perawat menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada pasien dan berbasis pada pemahaman pasien, maka pasien akan mendapatkan pelayanan pribadi, nyaman, dukungan, dan pemulihan.

Menurut Bunton dan Beaman cit Dhawo 2013 yang dimaksud rasa hormat perawat kepada pasien disini adalah seorang perawat mampu untuk memperlakukan informasi tentang pasien secara rahasia sehingga pasien tersebut bisa mengambil keputusan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap jujur kepada pasien yang terlihat pada pertanyaan nomor 12 yakni memperlakukan informasi tentang pasien secara rahasia.

Faktor lain juga datang dari pasien sendiri dalam hal ini pasien memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga membuat sikap yang kurang baik dan cenderung kurang sabar ketika menjalani proses asuhan keperawatan. Rasa kurang nyaman dari pasien ini seharusnya perawat mampu bersikap lebih baik dan mencerminkan perilaku *caring* dalam menghadapi persoalan dari pasien. Perawat diharapkan mampu memberikan rasa percaya, nyaman, kejelasan dalam setiap pengobatan dan optimis selama proses pengobatan.

Tabel 2. Perilaku *Caring* Perawat berdasarkan Kehadiran

No. Kategori	F	%
1. Baik	59	62
2. Cukup	36	38
3. Kurang	0	0
Total	95	100

Berdasarkan hasil tabel diatas mengenai gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan kehadiran didapatkan hasil baik sebanyak 59 orang (62%), dan cukup sebanyak 36 orang (38%). Nilai baik sebanyak 59 orang dengan persentase (62%) menunjukkan bahwa sikap perawat memiliki kesan yang baik. Untuk dapat mewujudkan perilaku *caring*, diperlukan kehadiran sebagai suatu sarana untuk menginformasikan manfaat *caring* itu sendiri kepada pasien. Kehadiran diperlukan oleh seorang perawat untuk menawarkan pelayanan kepada pasien agar mendapatkan dukungan, kenyamanan, atau dorongan untuk mengurangi perasaan yang tidak diharapkan atau untuk menenangkan hati.

Namun tidak semua kehadiran perawat bisa dikatakan baik tapi masih ada responden yang menjawab cukup sebanyak 36 orang (38%), dalam hal ini membantu pasien yang terlihat pada pertanyaan nomor 18 yaitu berbincang- bincang dengan pasien, perawat telah berupaya untuk menerapkan perilaku *caring* dengan sempurna, namun adanya faktor yang mempengaruhi kinerja perawat antara lain beban kerja perawat yang cukup tinggi, untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang harus mereka laksanakan dalam batasan jam dinas mereka masing-masing. Sehingga pada akhirnya membuat perawat memiliki waktu yang sedikit untuk dapat berada tepat pada waktunya ketika mereka dibutuhkan oleh pasien. Tetapi alasan tersebut bukanlah hal yang menjadi suatu penghalang yang berarti untuk menunjukkan kehadiran perawat sebagai suatu sarana untuk dapat lebih mendekatkan dan menyampaikan manfaat perilaku *caring* kepada pasien.

Kehadiran adalah suatu pertemuan orang dengan orang yang merupakan sarana untuk lebih mendekatkan dan menyampaikan manfaat *caring*. Fredrikson (1999) menjelaskan bahwa kehadiran berarti "ada di" dan "ada dengan". Jenis kehadiran merupakan sesuatu yang ditawarkan perawat kepada pasien dengan maksud untuk mendapatkan dukungan, kenyamanan, atau dorongan, mengurangi intensitas perasaan yang tidak diinginkan atau untuk menenangkan hati.

Menurut peneliti kemampuan dari petugas kesehatan terutama pelayanan keperawatan untuk cepat tanggap dalam menghadapi masalah yang timbul sehingga klien tidak telantar dan apa yang menjadi keluhannya dapat ditangani dengan segera.

Hal ini mencerminkan tanggung jawab dari petugas kesehatan khususnya perawat dalam hal menangani klien dirumah sakit sebagai pasien rawat inap. Selain itu, kemampuan cepat

tanggap terhadap keluhan yang disampaikan klien, suatu masalah yang diantisipasi dengan baik dan cepat oleh perawat dapat memberikan kesan yang baik kepada klien dan mereka tidak akan menjadi kecewa dan terus mengingat pelayanan yang baik. Kualitas pelayanan keperawatan yang baik atau berkualitas memiliki aspek tanggung jawab meliputi sikap petugas kesehatan yang jujur, tekun dalam tugas, mampu mencurahkan waktu dan perhatian, sportif dalam tugas, konsisten serta tepat dalam bertindak.

Dengan kehadiran perawat menurut Gilje (1997) pasien dapat merasakan dan mengerti dirinya sendiri dengan cara mengetahui solusi, mendapatkan petunjuk baru, dan membuat pilihan. Swanson (1991) melalui kehadiran, kontak mata bahasa tubuh, nada suara, mendengarkan, serta memiliki sikap positif dan bersemangat yang dilakukan perawat, akan membentuk suatu suasana keterbukaan dan saling mengerti dan sangat berarti untuk kebutuhan pasien.

Tabel 3. Perilaku *Caring* Perawat Berdasarkan Hubungan yang Positif

No. Kategori	F	%
1. Baik	75	79
2. Cukup	20	21
3. Kurang	0	0
Total	95	100

Berdasarkan hasil tabel 3 mengenai perilaku *caring* perawat berdasarkan hubungan yang positif yang paling banyak adalah baik sebanyak sebanyak 75 orang (79%), dan cukup sebanyak 20 orang (21%), Nilai baik sebanyak orang (79%) menunjukkan bahwa perawat telah mewujudkan perilaku *caring* sebagai esensi dan bagian yang unik dalam keperawatan. Perawat bukanlah satu-satunya tenaga kesehatan yang fokus perhatiannya adalah *caring* kepada manusia. Membina hubungan yang positif dengan pasien dari seorang perawat merupakan kunci kesuksesan antara hubungan perawat dan pasien dimasa yang akan datang.

Dalam hal ini tidak semua perilaku *caring* perawat berdasarkan membina hubungan yang positif tidak semua dapat dikatakan baik hal ini dikarenakan masih ada jawaban cukup sebanyak 20 orang (21%), menurut peneliti hubungan yang positif akan mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan karena pelayanan keperawatan yang berlandaskan cinta kasih kepada pasien. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Watson dalam Christensen dan Kenney (2009) yaitu membina hubungan yang positif merupakan dasar *caring* sebagai nilai asuhan manusia dalam praktik keperawatan.

Menurut Brunton & Beaman cit Dhawo 2013 hubungan yang positif yang dimaksud disini adalah seorang perawat harus mampu untuk menyediakan lingkungan yang suportif, protektif, atau memperbaiki mental fisik, sosiokultural dan spiritual yang mencakup menjadi harapan bagi seorang pasien, mengizinkan pasien untuk mengungkapkan perasaannya dan keyakinan dari pasien tersebut dapat terlihat dari pernyataan nomor 23 yakni membantu mengurangi rasa sakit pasien, dan 26 dapat dijadikan harapan oleh pasien.

Caring melibatkan interaksi interpersonal dan bukan sekedar percakapan resiprokal antara dua orang. Mendengarkan merupakan kunci, karena hal itu menunjukkan perhatian penuh dan ketertarikan perawa. Menurut Kemper (1992) mendengarkan termasuk mengerti dan memahami apa yang dibicarakan oleh pasien dan memberikan respon balik terhadapnya. Menurut Boykin mendengarkan sungguh-sungguh membuat pendengar dan mengetahui secara benar dan merespon pada apa yang benar-benar berarti bagi pasien dan keluarga. Menurut Fredrikson (1999) pendengar perlu menenangkan dirinya untuk mendengarkan dengan keterbukaan. Perawat harus dapat memberikan perhatian penuh pada pasien saat pasien menceritakan kisahnya. Menurut sudut pandang peneliti seorang perawat sudah mampu untuk melakukan hubungan komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan pasien yang terwujud dalam penuh perhatian terhadap setiap pasien, melayani pasien dengan ramah dan menarik, memahami aspirasi pasien, berkomiikasi yang baik dan benar. Pelayanan keperawatan harus selalu berusaha agar pasien merasa puas dengan kepedulian yang baik, terutama perawatan pasien dalam menjalani pengobatan di ruang rawat inap yang dilakukan khususnya oleh perawat harus bersikap sabar. Seorang pasien akan mengharapkan peran perawat untuk selalu berada

disamping tempat tidur pasien, siap setiap saat ketika diperlukan. Pasien menginginkan pelayanan khususnya keperawatan yang melayaninya dengan memiliki sikap baik, murah senyum, sabar, mampu berbahasa yang mudah dipahami, serta berkeinginan menolong yang ikhlas dan tulus serta mampu menghargai pasien dan pendapatnya.

Tabel 7. Perilaku *Caring* perawat berdasarkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional

No.	Kategori	F	%
1.	Baik	81	85
2.	Cukup	14	15
3.	Kurang	0	0
Total		95	100

Berdasarkan hasil tabel 7 mengenai gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional didapatkan hasil terbanyak adalah baik sebanyak 81 orang (85%) dan cukup sebanyak 14 orang pasien (15%). Menurut Brunton & Beaman, 2000, dalam tesis milik Chrisnawati cit Dhawo, 2013, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional disini adalah terdiri atas menggunakan proses pemecahan masalah kreatif, meningkatkan belajar mengajar transpersonal *caring* yang mencakup menyediakan waktu untuk mengobservasi pasien, merasa percaya diri berhadapan dengan pasien, memberikan perhatian kepada pasien selama masa pertama sebagai pasien rumah sakit. Hal ini terlihat dari jawaban tertinggi pertanyaan pada nomor 36 yaitu menunjukkan ketrampilan dan pengetahuan professional dan pertanyaan nomor 37 yakni menggunakan alat dengan terampil, dari semua responden setuju bahwa perawat sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional yang baik dalam melayani pasien. Nilai baik menunjukkan perilaku ideal dari seorang perawat yang diharapkan oleh responden yang telah diwujudkan, yakni pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan pasien. Menurut pandangan peneliti dalam kategori pengetahuan dan keterampilan yang professional yang dimiliki oleh perawat, terlihat bahwa dengan jumlah pasien sebanyak 95 orang pasien di lima tempat di ruang rawat inap dewasa di RSSI, perawat telah menunjukkan kemauannya untuk selalu terus-menerus belajar dan belajar serta meningkatkan kemauan untuk terus maju dan melayani pasien dengan sepenuh hati. Sehingga perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional yang baik, akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika sedang melayani pasien.

Tabel 8. Perilaku *Caring* Perawat berdasarkan Perhatian dengan Pengalaman Orang lain

No.	Kategori	F	%
1.	Baik	89	94
2.	Cukup	6	6
3.	Kurang	0	0
Total		95	100

Berdasarkan hasil tabel 8 diatas mengenai gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan perhatian dengan pengalaman orang lain yang paling banyak adalah baik sebanyak 89 orang pasien (94%), dan cukup sebanyak 6 orang pasien (6%).

Menurut peneliti nilai baik sebanyak 89 orang pasien dengan persentase (94%) menunjukkan bahwa pasien telah mengenali kebiasaan perawat yang dirasakan oleh responden sebagai seorang pasien melalui perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RSSI Banjarmasin dalam hal ini sesuai dengan kriteria inklusi yang peneliti gunakan yaitu pasien yang telah dirawat inap selama 2 sampai 3 hari atau lebih oleh perawat sehingga pasien dapat memberikan sebuah asumsi dan dapat menegaskan apa yang diharapkan oleh pasien dari perawat sebagai seorang pemberi layanan keperawatan. Sedangkan nilai cukup sebanyak 6 orang pasien (6 %) adalah merupakan akibat dari suara hati dan kesadaran moral dari seorang perawat yang belum bisa ditangkap oleh pasien hal ini disebabkan karena harapan dan usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang berbeda antara perawat dan pasien. Perbedaan usia, jenis

kelamin, dan juga pendidikan akan memungkinkan terjadinya suatu perbedaan pendapat antara perawat dan pasien.

Dalam hal ini pasien akan mengharapkan perawat mampu melayani dengan suara hati dan kesadaran moral sehingga perawat mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan tanggung jawab yang baik kepada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Dedi, Blacius & Setyowati bahwa pasien akan mempersepsikan perawat yang professional sebagai perawat yang tidak hanya mampu membangun hubungan interpersonal, tetapi juga memiliki etik dan caring dalam pelayanan keperawatan.

Menurut sudut pandang peneliti, perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap di Rumah Sakit Suaka Insan secara keseluruhan menunjukkan nilai baik (71%). Bentuk pelayanan yang paling mempengaruhi kepuasan pasien adalah pelayanan keperawatan. Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan. Puas atau tidaknya pasien terhadap pelayanan kesehatan merupakan indikator dan salah satu faktor penentu baik buruknya kualitas pelayanan keperawatan. Hal ini disebabkan karena perawat adalah tenaga kesehatan yang lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan pasien.

Perilaku *caring* perawat adalah hal yang diharapkan dan merupakan suatu kebutuhan bagi pasien yang dirawat. Sehingga pasien sebagai responden senantiasa mengharapkan perilaku *caring* yang ideal. Kualitas pelayanan keperawatan tercermin dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang profesional. Perawat yang profesional dan berkualitas harus memiliki ketrampilan hard skill dan soft skill, karena kesuksesan seseorang dalam dunia kerja dipengaruhi oleh soft skill (71%) dan hard skill (27%). Keterampilan soft skill meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, membangun hubungan dengan orang lain, kemampuan memahami orang lain, tanggung jawab, kerjasama, empati dan *caring*. Kualitas pelayanan keperawatan tercermin dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang profesional. Profesional merupakan perpaduan antara pengetahuan dan ketrampilan intelektual, teknikal dan interpersonal yang dalam pelaksanaannya mencerminkan perilaku caring. Faktanya banyak perawat yang belum mencerminkan perilaku *caring* dalam merawat pasien karena masih ada kategori yang cukup (29%) perawat belum mengaplikasikan *caring* dan (29%) memiliki pengetahuan kurang tentang *caring*.

Teori *caring* pertama kali dikemukakan oleh Jean Watson. *Caring* adalah tindakan yang digunakan perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasiennya. *Caring* merupakan suatu sikap peduli, hormat dan menghargai orang lain. Watson dalam *Theory of Human Care*, mengungkapkan bahwa *caring* diperlukan antara pemberi dan penerima asuhan keperawatan untuk meningkatkan dan melindungi pasien, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan pasien untuk sembuh. Ada sepuluh *carative factor* yang dapat mencerminkan perilaku *caring* dari seorang perawat (Tomey & Alligood, 2006). Perilaku *caring* yang dimunculkan oleh perawat dengan benar yang yang tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Perilaku *caring* bukanlah bawaan, namun bisa dipelajari oleh semua perawat misalnya melalui komunikasi terapeutik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku *caring* perawat melalui pemberian intervensi berupa komunikasi terapeutik sehingga kepuasan pasien terhadap mutu pelayanan keperawatan meningkat.

Dalam penelitian ini, karakteristik pribadi yang mempengaruhi individu adalah usia, jenis kelamin dan pendidikan. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari keseluruhan 5 karatif faktor adalah: Dalam segi usia, mayoritas pasien yang menjadi responden peneliti berusia antara 31-50 tahun, dalam usia tersebut pasien telah memiliki kepribadian yang matang dalam menilai, dan kemampuan seorang perawat mampu memberikan koreksi terhadap dalam pergaulan dan pelayanan yang diberikan oleh perawat saat melayani pasien, dan banyak memiliki pengalaman terhadap pelayanan kesehatan yang bukan hanya berasal dari pasien sendiri tetapi juga berdasarkan dengan pengalaman orang lain yang terdekat.

Pengalaman masa lalu, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang termasuk dalam diri persepsi, sehingga pengalaman masa lalu menimbulkan kesan yang negatif, maka persepsi yang dihasilkan juga akan negatif.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari 5 parameter yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Rasa Hormat

Perilaku caring perawat berdasarkan rasa hormat didapatkan hasil baik dengan nilai persentase (62 %) dan cukup (38%). Hal ini terlihat dari jawaban responden dengan nilai tertinggi pada nomor 10 yaitu membuat pasien merasa nyaman baik secara fisik maupun secara emosi, dengan nilai baik merupakan juga salah satu hasil dari pengamalan motto RSSI yang dipegang teguh oleh seluruh petugas dan perawat RSSI yaitu "In Omnibus Caritas" (Segalanya Dalam Kasih) yang dipegang teguh oleh seluruh perawat yang bertugas dalam pelayanan yang selalu memberikan "our tender loving care to patints" (perawatan kami yang penuh kasih kepada pasien) yakni perhatian, pengertian dan belaskasihan kepada mereka.

Melalui pengamalan motto RSSI diatas diyakini mampu meningkatkan hasil kesehatan dari pasien yang dirawat karena seorang perawat menaruh dasar pelayanan yang memahami pasien merupakan pintu gerbang pelayanan, proses sosial yang menghasilkan suatu "ikatan" dari seorang pasien lebih mengenal perawat. Menurut Swanson (1999), yang mengatakan apabila seseorang perawat menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada pasien akan mendapatkan pelayanan pribadi, nyaman, dukungan, dan pemulihan.

2. Berdasarkan kehadiran

Perilaku caring perawat berdasarkan kehadiran didapatkan hasil baik dengan nilai persentase (62%) dan cukup (38%). Hal ini terlihat dari nilai jawaban yang tertinggi berada pada pertanyaan nomor 13 yakni sensitive terhadap pasien, dapat menunjukkan sikap perawat memiliki kesan yang baik. Untuk mewujudkan perilaku caring, diperlukan kehadiran sebagai suatu sarana untuk menginformasikan manfaat caring itu sendiri kepada pasien, karena kehadiran diperlukan seorang perawat untuk menawarkan pelayanan kepada pasien yang mendapatkan dukungan, kenyamanan, atau dorongan untuk mengurangi perasaan yang tidak diharapkan atau untuk menenangkan hati. Swanson (1991) mengatakan bahwa melalui kehadiran, kontak mata, bahasa tubuh, nada suara, mendengarkan serta memiliki sikap positif dan bersemangat yang dilakukan perawat, akan membentuk suatu suasana keterbukaan, saling mengerti dan sangat berarti untuk kebutuhan pasien.

3. Berdasarkan hubungan yang positif

Perilaku caring perawat berdasarkan hubungan yang positif didapatkan hasil baik dengan nilai persentase (79%) dan cukup (21%). Hal ini dapat terlihat dari nilai jawaban tertinggi berada pada pertanyaan nomor 25 yaitu menyentuh pasien untuk menunjukkan rasa peduli dan nomor 33 yakni bersikap ceria dan ramah kepada pasien, perawat telah mewujudkan perilaku caring sebagai esensi dan bagian yang unik dalam keperawatan. Membina hubungan yang positif dengan pasien dari seorang perawat merupakan salah satu kunci kesuksesan antara hubungan perawat dan pasien dimasa yang akan datang. Menurut Christensen dan Kenney (2009) yaitu membina hubungan yang positif merupakan dasar caring sebagai nilai asuhan manusia dalam praktik keperawatan.

4. Berdasarkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional

Perilaku caring perawat berdasarkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional dikatakan baik dengan nilai persentase (85 %) dan cukup (15%), terlihat dari jawaban yang tertinggi nilai baik dapat dilihat pada pertanyaan nomor 36 menunjukkan ketrampilan dan pengetahuan yang professional, nilai baik menunjukkan perilaku ideal dari seorang perawat yang diharapkan dan yang telah diwujudkan yakni pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan pasien. Menurut Brunton dan Beaman, 2013 cit Dhawo 2013, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang professional adalah menggunakan proses pemecahan masalah kreatif, meningkatkan saling belajar-mengajar transpersonal caring yang mencakup menyediakan waktu untuk mengobservasi pasien, merasa percaya diri berhadapan dengan pasien, memberikan perhatian kepada pasien selama masa perawatan yang pertama sebagai pasien rumah sakit.

5. Berdasarkan perhatian dengan pengalaman orang lain

Perilaku caring perawat berdasarkan perhatian dengan pengalaman orang lain dapat dikatakan baik dengan nilai persentase (94 %) dan cukup (6%). Nilai baik disini dapat terlihat dari nilai tertinggi jawaban pada pertanyaan nomor 41 yakni memprioritaskan

pasien, nilai baik karena dapat menunjukkan pasien telah mengenali kebiasaan perawat yang dirasakan oleh responden sebagai pasien. Maka dalam hal ini pasien akan mempersepsikan perawat yang tidak hanya membangun hubungan interpersonal, tetapi memiliki etik dan caring dalam pelayanan keperawatan yang holistic atau yang menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan dari kategori adalah baik (71%) dan cukup (29%) Klien menilai perilaku caring perawat memiliki kategori cukup, oleh karena itu bagi rumah sakit untuk membuat program pelatihan tentang caring bagi perawat agar perilaku caring perawat menjadi lebih baik di ruang rawat inap di rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terhadap “Gambaran Perilaku *Caring* Perawat di Ruang Rawat Inap dewasa di RSSI Banjarmasin” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pasien dalam penelitian ini adalah mayoritas responden berusia 31-50 tahun sebanyak 39 orang pasien (41%), kemudian mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang pasien (52,6%), dan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (49,4 %).
2. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan rasa hormat adalah baik sebanyak 59 orang pasien (62%).
3. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan kehadiran adalah baik sebanyak 59 orang pasien (62%).
4. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan hubungan yang positif adalah baik sebanyak 75 orang pasien (79%).
5. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang profesional adalah baik sebanyak 81 orang pasien (85%).
6. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan perhatian dengan pengalaman orang lain adalah baik sebanyak 89 orang pasien (94%).
7. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan keseluruhan kategori perilaku *caring* perawat sebagian besar (71%) klien menilai perilaku *caring* baik. Berdasarkan penilaian responden ini, peneliti berpendapat bahwa perawat telah dapat melaksanakan perilaku *caring* dengan baik. Peneliti berharap perawat dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku *caring* ini.

Caring adalah perhatian perawat dengan sepenuh hati terhadap pasien. Pelaksanaan caring yang baik akan meningkatkan mutu asuhan keperawatan, memperbaiki *image* perawat dimata masyarakat dan menjadikan profesi keperawatan menjadi tempat khusus di mata para pengguna jasa pelayanan kesehatan. Agar perilaku *caring* perawat meningkat perlu adanya pelatihan, seminar tentang pentingnya menanamkan perilaku *caring* oleh perawat kepada pasien.

Caring dipersepsikan oleh klien sebagai ungkapan cinta dan ikatan, otoritas dan keberadaan, selalu bersama, empati, dapat memotivasi perawat untuk dapat lebih *care* pada klien dan mampu melakukan tindakan sesuai kebutuhan klien. Oleh karena itu sikap perilaku yang ditampilkan oleh perawat yang memberikan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, peduli, pemeliharaan kesehatan, memberi dorongan, empati, minat, cinta, percaya, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu serta mengunjungi klien (Watson, 2012). Semakin baik perilaku *caring* perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan, klien atau keluarga semakin senang dalam menerima pelayanan, berarti hubungan terapeutik perawat-klien semakin terbina. Hal ini perawat yang memberikan *caring* terhadap klien yang berarti perawat sudah dapat menunjukkan perhatian, tanggung jawab atas perawatan yang diberikan terhadap klien, dan juga merawat klien dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Pasien akan merasa puas jika layanan kesehatan yang diperoleh sama atau melebihi harapannya dan sebaliknya, ketidakpuasan atau perasaan pasien akan muncul apabila kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya itu tidak sesuai dengan harapan, (Tiara & Lestari (2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, 2012. *Psychological Testing and Assesment*. Ninth Edition, Boston; Allyn and Bacon
- Arrohmah, Munib & Sarah Ulliya, 2017, *Gambaran Penerapan 10 Faktor Caratif Caring Pada Mahasiwa Keperawatan Universitas Diponegoro Yang Telah Menjalani Praktik Klinis di Rumah Sakit*. Skripsi. Diakses ; [http:// e.prints.undip.ac.id/55003](http://e.prints.undip.ac.id/55003).
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Asmadi. (2011). *Teknik Prosedural Keperawatan : Konsep Anak dan Aplikasi*. Kebutuhan Dasar Klien. Salemba Medika : Jakarta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alligood & Tomey, 2012. *Nursing Theorist And Their Work*. 6th Edition, St. Louis: Mosby Elsevier, Inc
- Ahmad Rifa'I (2018). Dengan judul penelitian Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Dr. Loekmonohadi Kudus. Khademian, Zahra dan Vizeshfah, Fatemeh (2007), dengan judul penelitian "Nursing students' perception of the importance of caring behaviors".
- Barbara & Pryzby, 2005. Effect of Nurse Caring Behaviours on Falily Stress Responses in Critical Care. *Journal Intensive And Critical Care Nursing*, Volume 21, Issue 1, Februari 2005, Pages 16 – 23. Diakses : [http:// www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Brunton B. & Beanman M. (2000). Nurse practitioners' perceptions of their caring behaviors. *Jurnal of the American academy of nurse practitioner* 12 (12), 451-456
- Barbara & Pryzby. 2005. Effect Of Nurse Caring Behaviours On Family Stress Responses In Critical Care. *Journal Of Intensive And Critical Care Nursing*, Volume 21, Issue 1, Feb 2005, Pages 16-23. Diakses: <https://www.sciencedirect.com>.
- Budiman & Agus Riyanto, (2013). *Metodologi Penelitian Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Christened an Kenney (2009). *Proses keperawatan (Aplikasi Model Konseptual)* Jakarta: Kedokteran EGC
- Desima, Riza, 2013. Tingkat Stres kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*, ISSN 2086 – 3071, Volume 4, Nomer1, Versi Online/URL: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2380>
- Dhawo. (2013). *Gambaran Persepsi Pasien Kelas III Medikal Bedah Tentang Perilaku Caring Perawat Melalui Perspektif Karatif*. Faktor Jean Watson Di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin. Skripsi. Tidak Di Publikasikan.
- Firmansyah, Noprianty & Karana, 2019. Perilaku Caring Perawat berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnak Kesehatan Vocasional*, Vol4 No1 (Februari, 2019), ISSN 2541-0644. DOI <http://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>.
- Hastono, S.P. (2017). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Depok: Raja wali Pers
- Hidayat Aziz Alimul A. (2009). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A., (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Mendika

- Kozier, B. et al. (2010). Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta. EGC
- Kozier, B., Erb, Berman, Synder. (2010). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Proses dan Konsep. Jakarta: EGC.
- Muhlisin, A. (2004). Burhannudin ichsan ** Abstract Aplikasi Model Konseptual Caring Dari Jean Watson.... (Abi Muhlisin dan Burhannudin Ichsan), 147-150.
- Morrison, Paul & Burnard, Philip. 2008. Caring & Communicating: Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan.Ed.2. Jakarta: EGC
- Morrison & Burnard, 2009. Caring & Communication Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2011. Menejemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional, Jakarta: Salemba Medika Pohan, Imbalo S. 2007. Jaminan Mutu Layanan kesehatan, Jakarta: EGC
- Nursalam 2013, Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Ed.3, Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. ed 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Priambodo, G. (2014). CARING DALAM ASUHAN KEPERAWATAN Kategori Caring Berdasarkan Budaya,
- Potter, Patricia A. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konse, Proses dan Praktik Edisi 4 Volume 1. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Potter, Patricia A. 2009. Fundamental Keperawatan Edisi 7 Buku 1. Jakarta: Salemba Medika
- Asmadi. 2008. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Polit, D, F., Beck, C, T. (2012) Nursing Research: Generating and Assessing.
- Sartika, Nanda. 2011. Konsep dasar kering di akses tanggal 3 desember 2012 dari www.pedomannews.com
- Supranto, J. 2000. Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Supardi, S R. Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media Jakarta; 2013.
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumber Thesis: A Relational Analysis on the caring Efficacy and the Caring Behavior of Nurses in (Perilaku caring Perawat) di Suaka Insan Banjarmasin Hospital Indonesia (cit Chrisnawati, 2011).
- Swanson. 1991.Nursing of Informed Caring for Well-being Other. Journal of Nursing Scholarship: Vol. 25
- Tiara & Lestari. 2013. Hubungan Antara Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Klien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung. Jurnal Keperawatan, Vol IX, No. 2, Oktober 2013. ISSN 1907-0357. Hal 115-119. Diakses: <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id>.
- Tanking J. 2010. Nurse Caring Behaviour. Kansas: The Kansas Nurse.
- Wijayana M. 2008. Membangun Pribadi Perawat, (online), (<http://www.52.118.148.220/ppko/files/MEMBANGUN%20PRIBADI%20CARING%20PERAWAT>, diakses tanggal 12 Februari 2019, jam 15.00 WITA.

- Watson J. 2009. *Assesing and Measuring Caring In Nursing & Health Science*. Canada: Singer Publishing Ltd.
- Watson J. 2012. *Theory of Human Care*. Canada: Singer Publishing Ltd.
- Wolf, Z. R, Miller, P. A, & Devine, M. (2003) Relationship between nurse caring and patient satisfaction in patients undergoing invasive cardiac procedures. *Jurnal Medikal surgical nursing*. 12(6), 391-396
- Wolf, Miller & Devine, 2003. Relationship Nurse Caring And Patient Satisfaction In Patient Undergoing Invasive Cardiac Procedures. *Research for Practice. MEDSURG*
- Wolf, Z.B., dkk. (2008). Relationship between Nurse Caring and Patients satisfaction. *Journal of MEDSURG Nursing*
- Watson, 2009. *Assessing and Measuring Caring in Nursing and Health Sciences*, 2nd ed. New York: Springer Publishing Company Caring dari Jean Watson. Di akses pada tanggal 11 Januari 2016, dari <http://ml.scribd.com>
- Watson,J.(2009). Caring as the essence and science of nursing and health care. *O Mundo Da Saude Sao Paulo*.33 (2), 143-149
- Watson, 2012. *Assessing and Measuring Caring In Nursing and Health Science 2nd Edition*. New York : Springer Publishing Company Inc.
- Watson, J. (2012). *Caring Science as sacred science*. Philadelphia: F.A. Davis Company